

## Program Edukasi Tentang Pengetahuan Konflik Pernikahan Pada Fase Dewasa Awal

Wilda Ansar<sup>1\*</sup>, Novita Maulidya Djalal<sup>2</sup>, Anggun Amalia<sup>3</sup>, Amalia Seha<sup>4</sup>, Alifiyah Az-Zahra<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Menjalin kehidupan setelah menikah bukanlah sesuatu yang mudah, peran yang baru serta berbagai penyesuaian perlu dilakukan. Program ini bertujuan untuk membantu memberikan edukasi serta mengenal gambaran kehidupan dalam pernikahan dan konflik yang mungkin terjadi terhadap calon pasangan yang akan menikah dan yang baru menjalani 2 tahun pernikahan. Edukasi dilakukan melalui video serta penjelasan terkait konflik pernikahan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survey menggunakan google form. Survey ini berisi pertanyaan terbuka yang diberikan sebelum pemberian edukasi/pre-test dan setelah mendapatkan edukasi/post-tes. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta program edukasi konflik pernikahan. Program ini diharapkan memberikan implikasi pada calon pasangan serta pasangan yang telah menikah agar dapat menghadapi konflik pernikahan dengan penyelesaian masalah yang efektif serta program ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam menurunkan angka perceraian dikalangan masyarakat.

### ABSTRACT

*Living life after marriage is difficult; new roles and adjustments must be made. This program aims to help provide education and get to know the picture of life in marriage and conflicts that may occur to prospective couples who are about to get married and have just undergone two years of marriage. Education is carried out through videos and explanations related to marital conflicts. The data collection method was carried out through a survey using Google Forms. This survey contains open questions that are given before the provision of education/pre-test and after receiving education/post-test. Based on the results of the data analysis, it was found that there was an increase in the knowledge of participants in the marriage conflict education program. This program is expected to have implications for prospective spouses and married couples to be able to deal with marital conflicts with practical problem-solving, and this program is also likely to contribute to reducing the divorce rate in the community.*

### KATA KUNCI

Dewasa Awal,  
Konflik Pernikahan,  
Program Edukasi

### KEYWORDS

Early Adulthood,  
Educational  
Programs, Marital  
Conflict

## Pendahuluan

Menikah merupakan sesuatu yang didambakan hampir setiap orang. Mendapatkan pasangan hidup untuk menemani hingga hari tua dan melewati masa-masa yang membahagiakan Bersama merupakan salah satu tujuan utama pernikahan. Beberapa ahli psikologi memiliki definisi mengenai pernikahan. Menurut Harlock (Iqbal, 2018) pernikahan merupakan fase dimana seseorang belajar menjalani peran baru sebagai suami dan istri al, 2018), dalam membina suatu keluarga, dan mendidik anak mereka. Menurut Munandar pernikahan merupakan suatu ikatan yang menyatukan laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mencapai suatu kebahagiaan. Sedangkan menurut Olson dan DeFrain (Iqbal, 2018), pernikahan diartikan sebagai suatu komitmen yang dibuat antara dua individu untuk saling berbagai dalam hal keintiman, tugas, dan ekonomi. Berdasarkan definisi

**CONTACT:** Wilda Ansar  wildaansar@unm.ac.id

© 2022 The Author(s). Published with license by Lighthouse Publishing.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.



dari beberapa ahli Psikologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang mengikat antara individu untuk dapat berkomitmen dalam menjalankan peran barunya dalam sebuah rumah tangga.

Menjalani kehidupan setelah menikah bukanlah sesuatu yang mudah, peran yang baru ini membawa banyak tuntutan dan tanggung jawab di dalamnya. Menurut Saxton (Kencana Wulan et al., 2017), Pernikahan yang Bahagia merupakan pernikahan yang memenuhi ketiga aspek yaitu kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologi. Rumah tangga yang harmonis dapat tercipta apabila pasangan memiliki kesiapan mental yang matang agar dapat bekerja sama, melakukan penyesuaian, dan kemampuan komunikasi yang baik (Iqbal, 2018). Pada realitanya, menurut Badan Pusat Statistik Indonesia angka perceraian terus mengalami peningkatan. angka perceraian di tahun 2021 sejumlah 447.743 kasus, sedangkan di tahun sebelumnya angka perceraian sejumlah 291.677 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hal yang harus dibenahi terkait pernikahan.

Berdasarkan teori Hurlock masa dewasa awal berada pada rentang usia 18-40 tahun. Pada masa dewasa awal seseorang sudah mulai menjalani kehidupan dewasa yang sesungguhnya. Telah terdapat berbagai tuntutan dan harapan masyarakat yang memaksa individu untuk dapat beradaptasi dengan tanggung jawab dan peran yang lebih besar (Purnama Sari, 2021). Menurut Hurlock (Putri, 2018), Masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang telah berada pada usia reproduktif, sehingga di masa ini salah satu tugas perkembangan yang harus terpenuhi adalah menemukan pasangan hidup dan memulai suatu kehidupan rumah tangga.

Pernikahan merupakan sesuatu hal yang sakral. Untuk memulai menjalani kehidupan pernikahan perlu menyiapkan berbagai hal agar dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Seseorang yang berada pada dewasa awal harus memahami peran-peran dalam rumah tangga, bagaimana mengelola kehidupan rumah tangga, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta belajar mengelola konflik. berbagai hal baru yang harus dipelajari ini sering mengakibatkan adanya ketegangan emosional. Hal ini karena kekhawatiran individu dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian tersebut.

Oleh karena itu, dewasa awal dipilih sebagai subjek untuk diberikan program edukasi kehidupan pernikahan. Tujuannya agar dapat membantu mereka mengenal sedikit tentang gambaran kehidupan dalam pernikahan dan konflik yang mungkin terjadi di dalamnya. Dengan program edukasi tersebut diharapkan individu dapat lebih siap dan matang dalam menghadapi pernikahan dan menjalani peran dalam berumah tangga

Tujuan diadakannya program ini untuk memberikan sebuah edukasi terkait kehidupan pernikahan agar individu di usia dewasa awal dapat lebih sadar mengenai hal-hal yang harus disiapkan dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Adapun manfaat dari program yang dilakukan adalah untuk memberikan wawasan/informasi tambahan kepada dewasa awal terkait gambaran kehidupan pernikahan serta memberikan cara untuk dapat diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pernikahan.

## Metode

Permasalahan diatas membutuhkan solusi yang tepat sehingga perlu dilakukan sebuah kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey melalui google form. Pengetahuan peserta diukur dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat adanya perubahan pengetahuan.

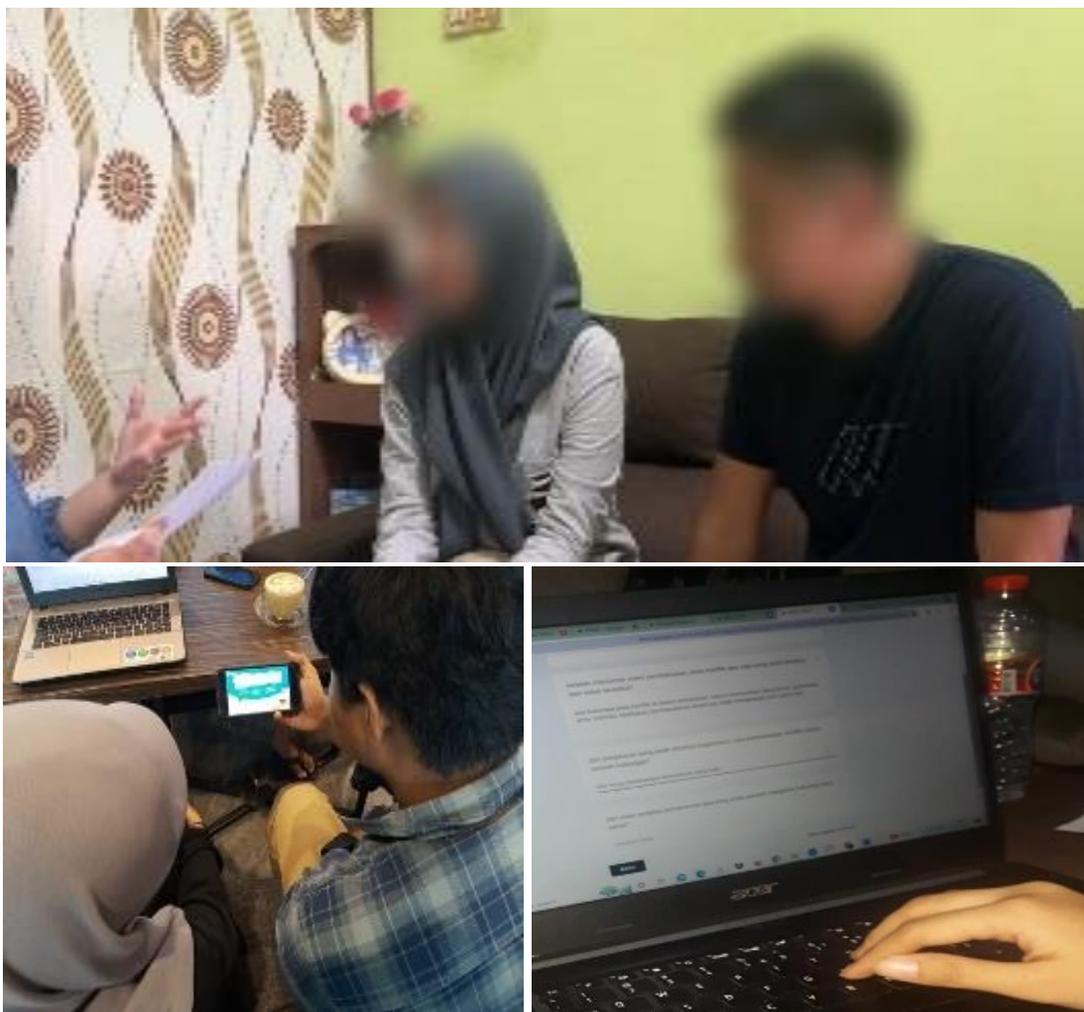
Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini sebagai berikut:

- 1) Melakukan *screening* terhadap peserta psikoedukasi. Peserta dalam psikoedukasi ini merupakan individu dengan usia dewasa awal yang memiliki pasangan kekasih dan akan memasuki fase pernikahan.
- 2) Sebelum memberikan video dan pemahaman terkait konflik pernikahan, peserta sebelumnya diberikan *pre-test*.

- 3) Setelah diberikan evaluasi berupa pretest kemudian peserta diberikan video serta penjelasan terkait video tersebut.
- 4) Pada tahap terakhir peserta kemudian diberikan kembali posttest untuk mengetahui apa yang didapatkan subjek dari hasil menonton video tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2022. Pelaksanaan edukasi ini diberikan kepada 5 pasangan (10 orang peserta) yang akan menikah dan yang telah menikah di rumah masing-masing. Edukasi yang diberikan berupa pemberian video terkait konflik pernikahan serta masalah yang terjadi dalam pernikahan serta memberikan penjelasan terkait video tersebut. Berikut hasil evaluasi terkait program edukasi yang dilakukan.



**Gambar 1.** Proses kegiatan edukasi



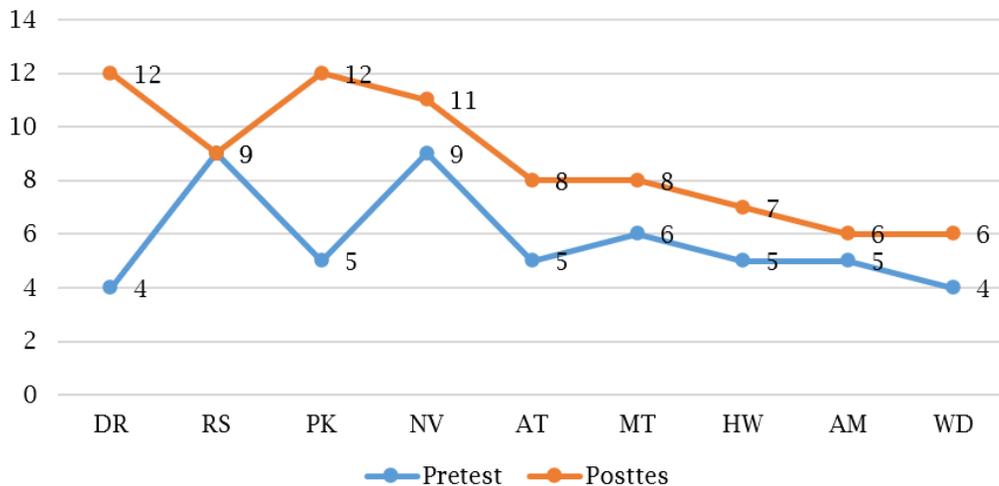
**Gambar 2.** Jawaban peserta terkait pertanyaan pemahaman materi

Gambar di atas menunjukkan jawaban yang diberikan subjek sebelum dan sesudah diberikan program psikoedukasi. Jawaban peserta ini kemudian dianalisis dengan cara melakukan penskoran terhadap jawaban yang diberikan oleh peserta. Berikut penskoran terhadap jawaban yang diberikan oleh peserta. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat perubahan/peningkatan pemahaman dari 10 peserta.

**Tabel 1.** Rincian skor pre-test dan post-test

Subjek	A1	A2	A3	Total	A1	A2	A3	Total
DR	2	1	1	4	4	4	4	12
RS	2	5	2	9	4	2	3	9
PK	2	2	1	5	4	4	4	12
NV	3	2	4	9	3	4	4	11
AT	2	1	2	5	3	2	3	8
MT	3	2	1	6	2	4	2	8
HW	2	1	2	5	2	2	3	7
AM	3	1	1	5	2	2	2	6
WD	2	1	1	4	2	2	2	6

Tabel di atas merupakan rincian skor *pre-test* dan *post-test* dari 5 pasangan atau 10 subjek yang ikut pada program psikoedukasi ini.

**Gambar 3.** Perbandingan skor pre-test dan post-test

Berdasarkan Gambar di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan total skor pretest dan skor posttest. Dimana skor pretest berada pada rentang 4-9, sedangkan pada skor posttest rentang skor antara 6-12. Berdasarkan pelaksanaan hasil analisis data didapatkan bahwa keseluruhan peserta psikoedukasi dapat memahami apa saja faktor dan bentuk konflik yang mungkin terjadi dalam pernikahan. Mereka menjadi lebih memahami bahwa cara penyelesaian konflik bukan hanya sebatas berkomunikasi dengan pasangan, tetapi responden juga mendapat insight baru bahwa cara penyelesaian konflik dapat dengan sesekali memberikan candaan secukupnya, menghindari kata-kata sindiran dan saling menyalahkan satu sama lain dalam berkomunikasi. Selain itu, responden juga mendapat pemahaman baru terkait kehidupan keluarga yang sehat. keluarga yang sehat bukan hanya sebatas keluarga yang mengetahui cara menghadapi konflik, tetapi keluarga yang juga dipengaruhi oleh bagaimana hubungan pasangan di dalamnya. Contohnya, seorang istri dan suami dapat saling menghargai perannya. serta, kedekatan dan kemesraan pasangan yang bertahan lama juga merupakan ciri keluarga yang sehat.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan didapatkan bahwa peserta psikoedukasi dapat memahami apa saja faktor dan bentuk konflik yang mungkin terjadi dalam pernikahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program psikoedukasi konflik pernikahan efektif dalam peningkatan pemahaman peserta dalam memahami permasalahan dan dinamika yang terjadi dalam keluarga. Saran untuk pelaksanaan program selanjutnya terkait jumlah subjek yang perlu ditambah, selain itu metode analisis data yang perlu dilakukan secara statistic untuk melihat efektivitas secara signifikan program ini.

## Daftar Pustaka

Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.

Kencana, W.D., Chotima, K., &Kunci, K. (2017). Peran Regulasi Emosi dalam Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri usia dewasa awal. *jUnrla Ecopsy*. 4(1) 58-63  
[doi.org/10.20527/ECOPSY.V4I1.3417](https://doi.org/10.20527/ECOPSY.V4I1.3417)

Manna, N.S. & Oktaviana, M. (2021). Cerai Gugat: telaah penyebab perceraian pada keluarga di Indonesia. *Al-azhar Indonesia Seri Humaniora*.6(1).

Purnamasari, D. (2021). Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Wala: Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup. 3646. *Indonesia Seri Humaniora* 5(2) 2580-3646.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*. 3(2), 35-37. <https://doi.org/10.23916/08430011>